



Determinan Profitabilitas Perbankan dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening

Miftahul Jannah¹, Herman Sjahrudin², Chaerunnisa Rumianti³

^{1,2}Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

³Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

¹jannahmiftahul0803@gmail.com, ²herman.sjahrudin@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak

Likuiditas merupakan aspek penting yang dapat menjembatani pengaruh faktor-faktor keuangan internal terhadap profitabilitas bank dan untuk itu, manajemen perbankan perlu mengoptimalkan pengelolaan kas, modal, dan risiko kredit dalam rangka memperkuat kinerja keuangan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, kecukupan modal, risiko kredit, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023. Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA), likuiditas menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR), perputaran kas menggunakan *cash turnover* (CTR), kecukupan modal menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR), risiko kredit menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL), dan efisiensi operasional menggunakan rasio BOPO. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel serta uji sobel untuk menguji pengaruh tidak langsung. Sampel penelitian terdiri dari 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan selama dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, kecukupan modal dan efisiensi operasional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA dan terbukti memediasi pengaruh perputaran kas dan kecukupan modal terhadap profitabilitas. Namun, tidak ditemukan efek mediasi likuiditas terhadap pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap ROA.

Kata kunci: Kecukupan Modal, Likuiditas, Perputaran Kas, Profitabilitas, Risiko Kredit

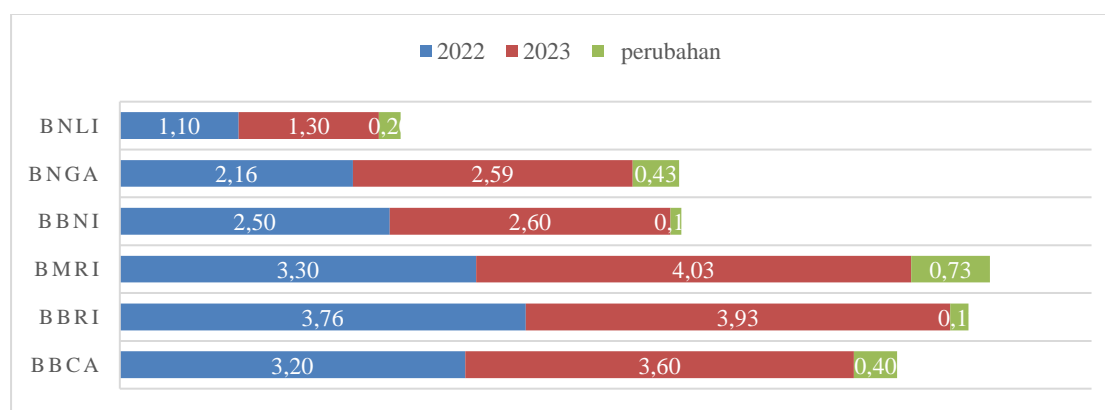
1. Latar Belakang

Perbankan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menjaga profitabilitas ditengah tekanan regulasi modal, risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional. Ketika regulasi seperti rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) semakin ditegakkan, bank dibebani kewajiban untuk menjaga modal yang cukup agar dapat menahan guncangan pasar dan risiko kredit. Pada saat yang sama, risiko kredit (misalnya, *non-performing loans*/NPL) menjadi massif ketika pertumbuhan kredit dipacu tetapi kualitas kredit kurang terjaga-besar risiko kredit menyebabkan bank harus menyediakan cadangan kerugian yang tinggi sehingga menggerus profitabilitas. Efisiensi operasional, yang biasanya diukur lewat rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional), juga menjadi variabel kritis, jika BOPO tinggi berarti biaya operasional tinggi disbanding pendapatan, menekan margin keuntungan. Disisi lain, likuiditas menjadi kekuatan penyangga, bank harus menjaga kemampuan likuiditas agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, melayani kebutuhan nasabah, dan memberikan fleksibilitas dalam menyalurkan kredit. Namun likuiditas yang terlalu tinggi atau kas nganggur bias mengurangi efisiensi pemanfaatan dana uang yang mestinya diinvestasikan atau dipinjami malah merugikan tanpa menghasilkan (Evatriani 2021). Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan beberapa indikator, seperti *loan to deposit ratio* (LDR), *cash ratio*, dan *quick ratio*. Dalam penelitian ini, likuiditas diposisikan sebagai variabel intervening karena diasumsikan memediasi hubungan antara variabel independen (perputaran kas, CAR, NPL, efisiensi operasional) dengan profitabilitas sebagai variabel terikat, (Kasmir, 2021; Dendawijaya, 2015).

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tepat pada waktunya. Jika likuiditas bank rendah, maka hal ini bias memicu risiko kebangkrutan, sementara likuiditas yang terlalu tinggi bias mengindikasikan bahwa dana tidak dimanfaatkan secara optimal untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2021). Bank dengan tingkat likuiditas yang baik memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyalurkan kredit dan mengatasi tekanan ekonomi, yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap

profitabilitas. LDR mengukur seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini, berarti bank semakin banyak menyalurkan dananya untuk pinjaman, yang bias meningkatkan profitabilitas, tetapi juga meningkatkan risiko likuiditas jika sewaktu-waktu terjadi penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), batas ideal LDR berkisar antara 78% hingga 92%. LDR yang terlalu rendah menunjukkan bank kurang optimal dalam menyalurkan kredit sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas, sebaliknya, LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan bank menghadapi risiko likuiditas karena sebagian besar dananya telah disalurkan dalam bentuk kredit (OJK, 2024).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, dan profitabilitas bukan sekedar angka laba, melainkan indikator utama kesehatan dan keberlanjutan industri perbankan (Sartono, 2013:122). Profitabilitas memiliki arti yang penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Alasan utama mengapa profitabilitas perlu dianalisis pada sektor perbankan karena untuk mengukur kinerja keuangan dan efisiensi operasional sehingga dapat menilai stabilitas dan keberlanjutan usaha bank melalui kepatuhan terhadap regulasi dan penilaian regulator untuk menarik investor alam meningkatkan kepercayaan nasabah. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas badan usaha maka akan usaha tersebut akan semakin baik dan terjamin. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proxy *Return on Assets* (ROA) alasan digunakan pengukuran ini karena efisiensi pemanfaatan asset untuk menghasilkan laba dan alat evaluasi kinerja perusahaan, karena memadukan laba dan total aktiva (Pawulandari & Nurasiq, 2024).



Gambar 1. Perubahan *Return on Assets* (ROA) Perbankan Tahun 2022 – 2023

Fakta lapangan menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan, bahwa emiten sektor perbankan untuk Tahun 2022-2023 mengalami peningkatan tetapi tidak ada yang melebihi dari 1% sehingga kategori perusahaan ini masih dikatakan kurang baik, karena nilai standart ROA yang baik yaitu harus diatas 5,98% dan sebaliknya jika dibawah 5,98% berarti nilai ROA tersebut dapat dikatakan tidak baik), yang merujuk pada standar industri (Lukviarman, 2006; Nurhaliza & Harmain, 2022).

Dinamika perekonomian global yang semakin kompleks dan kompetitif, sektor perbankan memiliki peran sentral sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjembatani kepentingan surplus dan defisit dana. Sebagai salah satu penggerak utama sistem keuangan nasional, kinerja bank menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, berbagai indikator kinerja keuangan bank perlu dianalisis secara komprehensif, terutama dalam konteks bagaimana faktor-faktor keuangan internal mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perbankan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dimana hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya cenderung mengalami peningkatan dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Profitabilitas juga menjadi perhatian utama investor, pemangku kepentingan, dan regulator, karena menggambarkan keberlanjutan usaha dan ketahanan terhadap tekanan eksternal (Arwani et al. 2024). Untuk mengukur profitabilitas secara kuantitatif, para peneliti menggunakan berbagai proksi atau ukuran keuangan yang relevan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Beberapa proksi profitabilitas yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Masing-masing proksi memiliki pendekatan dan cakupan yang berbeda dalam mengukur kinerja laba sebuah bank. ROA mengukur seberapa efisien manajemen bank dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Dalam konteks operasional perbankan asset bank mencakup pinjaman yang diberikan,

surat berharga, kas, dan aset lainnya yang menghasilkan pendapatan. *Return on total assest* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (retrun) atau jumlah aktvia yang digunakan oleh perusahaan. ROA juga meruoakan suatu ukuran tentang efektifitas menejemen dalam mengelolah investasinya (Kasmir 2021).

Profitabilitas merupakan ukuran utama dari keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah tantangan ekonomi. Namun demikian, profitabilitas tidak berdiri sendiri, profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, serta kegiatan operasionalnya. Beberapa variabel yang berpotensi memengaruhi profitabilitas bank antara lain adalah perputaran kas (*cash turnover*) yang merupakan salah satu indicator penting dalam mengukur efisiensi pengelolaan kas oleh perusahaan, khususnya dalam konteks aktivitas operasional. Rasio ini menunjukkan seberapa sering kas perusahaan berputar dalam satu periode, yaitu dari kas yang digunakan untuk membeli bahan baku atau membiayai operasional, kemudian dikonversi menjadi produk atau jasa, dijual kepada pelanggan, dan akhirnya kembali menjadi kas. Kasmir (2021) menegaskan bahwa perputaran kas merupakan ukuran yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola dana kas yang dimiliki, terutama dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran kas, maka semakin cepat kas yang digunakan dapat kembali menjadi kas, yang pada akhirnya menunjukkan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan fungsi kas untuk membiayai operasional, investasi maupun kewajiban jangka pendeknya.

Kecukupan modal (*capital adequacy ratio*/CAR) yang merupakan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk mengembangkan perusahaannya serta mampu menanggung segala beban dari aktivitas-aktivitas operasi bank. Peranan modal penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Kegiatan oprasional bank dapat benjalan dengan baik dan berlangsung secara sehat dapat dilihat dari tingkat kecukupan modalnya, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bank yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) minimal 8%. Ketentuan yang telah ditentukan ini memiliki tujuan yang pertama untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank, yang kedua melindungi dana pihak ketiga pada bank yang bersangkutan, dan yang ketiga untuk memenuhi ketentuan standar *bank fof international setlement* (BIS). Namun otoritas Bank Indonesia sebagai bank sentral lebih berfokus pada kemampuan bank dalam melindungi dana masyarakat, penyebaran risiko dan kepentingan makro terkait stabilitas sistem perbankan. Dalam rilis Bank Indonesia (BI Tahun 2016) disebutkan bahwa kebijakan makroprudensial telah efektif membantu menjaga stabilitas system keuangan (SSK) dengan tujuan untuk menjamin intermediasi yang sehat, mencegah dan mereduksi risiko sistemik, serta mendukung pertumbuhan ekonomi, ini mencerminkan peran BI dalam menyebarkan risiko dan melindungi masyarakat dari guncangan finansial. Modal digunakan untuk meningkatkan pendapatan komersial lembaga keuangan. rasio umum yang diwajibkan untuk tingkat kecukupan modal lembaga keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) biasanya minimal 8% sedangkan rasio umum untuk tingkat kecukupan modal LPD yakni 12 %. Tingkat CAR yang rendah menyebabkan lembaga keuangan kesulitan dalam operasinya. LPD menyisihkan bagian laba yang cukup kedalam modal sendiri untuk mengimbangi pinjaman yang diberikan yang berisiko (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Faktor lainnya yang memengaruhi profitabilitas perbankan, yaitu risiko kredit (*non-performing loan*) yang diartikan sebagai pinjaman yang pembayaran angsuran pokok beserta bunga pinjaman yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari, atau pinjamn yang pembayaran tepat waktu namun mencurigakan". Risiko kredit disebabkan yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan dan tidak dapat dihindari karena mempengaruhi kegiatan usaha bank. Risiko kredit kemungkinan bahwa pinjaman (debitur) gagal memenuhi kewajiban pembayarannya baik pokok maupun bunga sesuai ketentuan dlam kontrak kredit. Dalam perbankan, risiko kredit mencakup kredit macet, menunggak, atau yang kinerjanya menggunakan (*doubtful*) dan potensi kehilangan nilai (*loss*) atas aset kredit. Risiko kredit menjadi salah satu risiko utama yang harus dikendalikan bank karena berdampak langsung pada profitabilitas keuangan bank (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Rasio risiko kredit dapat diukur dengan meggunakan rasio *non performing loan* (NPL), yaitu perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang dinyatakan dengan persen (%) atau pembayaran bunga/poko melewati waktu tertentu yang ditetapkan bank/regukator. Sering juga diukur dengan *loan loss provisions* (LLP) yaitu cadangan yang dibentuk oleh bank mengantisipasi atau menutup kerugian yang mungkin terjadi dari kredit bermasalah, pengukuran LPP biasanya sebagai presentase dari total kredit atau kredit bermasalah. (*The Indonesian Commercial Banks' Profitability and Credit Risk*, 2024).

Husnan & Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa efisiensi operasional (*operational efficiency ratio*) merupakan penentu tinggi dana tau rendahnya profitabilitas perbankan. Efisiensi operasional adalah kemampuan bank untuk

menggunakan seluruh faktor produksinya secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional (Sudarsono & Suarjaya, 2019). Efisiensi operasional bank juga dijadikan sebagai ukuran tingkat kesehatan bank maka bank akan semakin tinggi tingkat dukungan dan kepercayaan nasabah terhadap bank. Efisiensi operasional dalam perbankan merujuk pada kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan pengeluaran biaya serendah mungkin sambil mempertahankan kualitas layanan dan menjaga pendapatan operasional. Dalam kata lain, bank dikatakan efisien ketika biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional adalah seminimal mungkin tanpa mengorbankan fungsi inti bank seperti penyaluran kredit, pengelolaan likuiditas, dan pelayanan nasabah, efisiensi operasional penting karena biaya operasional yang tinggi akan memangkas margin keuntungan dan dapat memengaruhi profitabilitas serta daya saing bank (Mukaromah & supriano, 2020). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional yaitu perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang dinyatakan dengan persentase (%), rasio BOPO adalah perbandingan antara seluruh biaya operasional bank (termasuk gaji, administrasi, operasional kantor, penyusutan, pemeliharaan, biaya pemasaran, biaya *overhead*) terhadap pendapatan operasional bank (termasuk pendapatan bunga, pendapatan non-bunga, provisi, fee dan komisi, serta lainnya) (Sudarsono & Suarjaya (2019).

Pecking order theory merupakan salah satu teori struktur modal yang menjelaskan urutan presentasi perusahaan dalam memilih sumber pendanaan berdasarkan tingkat biaya dan risiko informasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, lalu dikembangkan oleh Myres & Majluf (1989) dalam kerangka asimetri informasi yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pembiayaan internal terlebih dahulu, kemudian utang, dan terakhir ekuitas baru karena penggunaan dana internal tidak menimbulkan biaya sinyal negative terhadap investor. Dalam konteks ini, Myres & Majluf (1989) menyatakan bahwa, *companies prefer internal to external financing, and debt to equity if external financing is used*. Prinsip ini sangat relevan dalam industri perbankan yang sangat sensitif terhadap persepsi pasar, dimana struktur modal yang konservatif dan efisiensi pendanaan internal lebih diprioritaskan guna menjaga kepercayaan publik.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang merupakan pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Ekawarti et al., 2025). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif berupa laporan keuangan serta data laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2023 yang disajikan dalam bentuk data panel adalah jenis data yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Wodlddrige, 2019).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian didasarkan pada urutan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak mengulangi data yang sama dalam gambar, tabel, dan teks. Untuk lebih memperjelas deskripsi, dapat menggunakan subtitle.

Pada bagian awal ditunjukkan deskriptif statistik yang berorientasi memberikan penjelasan atas ke-enam variabel yang dianalisis, untuk itu dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Ukuran	CTR _{X1}	CAR _{X2}	NPL _{X3}	BOPO _{X4}	LDR _{Y1}	ROA _{Y2}
Mean	52.26239	45.12375	2.900227	84.88784	106.0820	1.782386
Median	20.45000	29.44500	2.575000	82.93000	86.19000	1.370000
Maximum	312.4500	283.8800	9.450000	354.7500	527.9100	11.43000
Minimum	0.000000	10.78000	0.010000	23.69000	0.000000	-5.200000
Std. Dev.	72.45666	40.73453	2.246976	35.05963	85.94215	2.219632
Skewness	1.747762	3.305050	1.588953	5.231467	2.806803	1.323575
Kurtosis	5.375799	16.77458	5.364229	41.34130	11.77228	9.601127
Jarque-Bera	65.49804	855.9190	57.52511	5791.603	397.7067	185.4683
Sum	4599.090	3970.890	255.2200	7470.130	9335.220	156.8500
Sum Sq. Dev.	456747.1	144359.3	439.2544	106938.4	642586.7	428.6286
Observations	88	88	88	88	88	88

Variabel ROA memiliki nilai mean 1.782386, nilai median 1.370000, nilai maximum 11.43000 dan nilai minimum -5.200000 dengan std Deviasi sebesar 2.219632. Variabel CTR memiliki nilai mean 52.26239, nilai median 20.45000, nilai maximum 312.4500 dan nilai minimum 0.000000 dengan std Deviasi sebesar 72.45666. Variabel CAR memiliki nilai mean 45.12375, nilai median 29.44500, nilai maximum 283.8800 dan nilai minimum 10.78000 dengan std Deviasi sebesar 40.73453. Variabel NPL memiliki nilai mean 2.900227, nilai median 2.575000, nilai maximum 9.450000 dan nilai minimum 0.010000 dengan std Deviasi sebesar 2.246976. Variabel BOPO memiliki nilai mean 84.88784, nilai median 82.93000, nilai maximum 354.7500 dan nilai minimum 23.69000 dengan std Deviasi sebesar 3545.222. Variabel LDR memiliki nilai mean 10854.91, nilai median 8666.500, nilai maximum 52791.00 dan nilai minimum 1048.000 dengan std Deviasi sebesar 8537.505.

Pengujian pemodelan

Pada bagian berikut dalam pemrograman *views* untuk regresi data panel dilakukan dengan menilai kelayakan model regresi data panel yang meliputi tiga (3) pemodelan, yaitu *common effect model (CEM)*, *fixed effect model (FEM)* dan *random effect model (REM)*, untuk itu dapat diperlihatkan hasil estimasi dari ketiga model tersebut.

Tabel 2. *Common effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106456	0.607993	0.175093	0.8614
LDR _{Y1}	0.014379	0.003046	4.720224	0.0000
CTR _{X1}	0.006490	0.002811	2.309080	0.0235
CAR _{X2}	-0.003648	0.006506	-0.560759	0.5765
NPL _{X3}	-0.255408	0.085385	-2.991266	0.0037
BOPO _{X4}	0.008444	0.005732	1.473216	0.1445

Hasil pengujian menggunakan *common effect model* dalam regresi data panel ini bertujuan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen, Konstanta (c) dalam model ini memiliki nilai koefisien sebesar 0.106456 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8614. Nilai ini menunjukkan bahwa konstanta secara statistik tidak signifikan dalam model, karena nilai *p-value* lebih besar dari 0.05. Artinya, dalam kondisi seluruh variabel independen bernilai nol, nilai ROA diperkirakan sebesar 0.106456, namun nilai tersebut tidak bermakna secara statistik.

Tabel 3. *Fixed effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.426595	1.092750	-0.390387	0.6984
LDR _{Y1}	0.006356	0.007305	0.870104	0.3896
CTR _{X1}	0.001081	0.008475	0.127547	0.8992
CAR _{X2}	0.002457	0.011276	0.217907	0.8286
NPL _{X3}	-0.030088	0.186344	-0.161463	0.8726
BOPO _{X4}	0.017135	0.007410	2.312428	0.0261

Hasil uji *fixed effect model (FEM)* menunjukkan bahwa hanya variabel BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai koefisien sebesar 0.017135 dan *p-value* 0.0261. Meskipun arah koefisiennya positif dan secara statistik signifikan, hubungan ini bertentangan dengan teori yang umumnya menyatakan bahwa BOPO seharusnya berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor lain dalam masing-masing bank yang tidak teramati tetapi memengaruhi hasil.

Tabel 4. *Random effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.335128	0.637259	-0.525889	0.6004
LDR _{Y1}	0.011998	0.003093	3.878960	0.0002
CTR _{X1}	0.006595	0.003332	1.979205	0.0511
CAR _{X2}	0.001544	0.006242	0.247390	0.8052
NPL _{X3}	-0.208395	0.096512	-2.159271	0.0338
BOPO _{X4}	0.012190	0.005394	2.260023	0.0265

Hasil uji *random effect model (REM)* menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0.011998, *p-value* 0.0002), menunjukkan

bahwa semakin tinggi kemampuan bank menyalurkan kredit, semakin besar profitabilitasnya. NPL berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien -0.208395, *p-value* 0.0338), sesuai teori bahwa meningkatnya kredit bermasalah menurunkan laba bank. BOPO berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0.012190, *p-value* 0.0265), meskipun secara teoritis seharusnya negatif. Hasil ini bisa terjadi karena faktor karakteristik bank yang belum sepenuhnya tercermin dalam variabel lain. Sementara itu, CTR tidak signifikan (*p-value* 0.0511), sedangkan CAR tidak signifikan (*p-value* 0.8052), menandakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh langsung terhadap ROA dalam model ini.

Tabel 5. Dasar Penentuan/Pemilihan Model

Pengujian	Persyaratan	Keputusan
<i>Chow test</i>	<i>Cross-section chi-square</i> > 0,05	CEM
	<i>cross-section chi-square</i> < 0,05	FEM
<i>Housman test</i>	<i>cross-section chi-square</i> >0,05	REM
	<i>cross-section chi-square</i> < 0,05	FEM
<i>LM test</i>	<i>Both</i> > 0,05	CEM
	<i>Both</i> < 0,05	REM

Tahapan awal pada pengujian regresi data panel digunakan uji *chow* (*Chow test*) untuk menentukan apakah model *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling sesuai sebelum melakukan uji regresi.

Tabel 6. *Chow test*

<i>Effects Test</i>	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	4.460287	(43,39)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	156.460194	43	0.0000

Berdasarkan hasil uji *Chow* diperoleh Nilai Prob 0,000 < 0.05 model yang dipilih yaitu FEM. Uji *Chow* merupakan salah satu uji statistik yang difungsikan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan, yaitu antara *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Dalam analisis data panel, model CEM mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan individual (cross-section) yang penting antar unit pengamatan sehingga semua variabel pengaruhnya seragam, sedangkan model FEM menganggap adanya efek tetap yang spesifik untuk setiap individu (cross-section) yang mempengaruhi variabel dependen secara berbeda (model terpilih FEM)

Kedua melanjutkan dilakukan *Housman Test* yang berfungsi untuk menilai kelayakan model antara model REM dengan Model FEM, untuk itu ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 7. *Housman test*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.571323	5	0.3502

Nilai *probability* 0,3502 > 0,05 menunjukkan bahwa berdasarkan *Hausman test* maka dinyatakan jika model terpilih adalah REM, sehingga dilakukan pengujian pemodelan terakhir yaitu *lagrange multiplier*. Pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) membandingkan antara *common effect model* dengan *random effect model*. Keputusan diambil berdasarkan nilai *both* < 0,05 maka model terpilih adalah REM, namun apabila *both* > 0,05 maka model terpilih adalah CEM, berikut ditunjukkan hasilnya:

Tabel 8. *Lagrange Multiplier test*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	15.70921	0.304109	16.01332
	(0.0001)	(0.5813)	(0.0001)

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* diperoleh nilai *breusch-pagan* sebesar 0.000 < 0.05 artinya model yang terpilih yaitu REM, uji LM membantu memastikan bahwa *random effect model* yang terpilih memang memberikan model paling sesuai dengan data, dengan pertimbangan signifikan atau tidaknya efek acak dalam model. Jika efek acak signifikan, maka model REM mengakomodasi kondisi itu dengan lebih baik, sehingga analisis regresi menjadi

lebih tepat dan interpretasi hasil model lebih akurat serta andal. Uji LM menjadi dasar penting dalam memilih metodologi analisis data panel, khususnya untuk menjamin model yang digunakan dapat menangkap karakteristik data secara komprehensif tanpa mengabaikan variasi individu yang ada. Hasil uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai Breusch-Pagan sebesar $0.000 < 0.05$ artinya model yang terpilih yaitu REM, sehingga hasil pengujian menunjukkan bukti bahwa model terbaik yang terpilih yaitu REM. Tahapan selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik dengan menggunakan pengujian *autokorelasi*, *multikolinearitas*, *normalitas* dan *heterokedastisitas*, untuk itu dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9. *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

F-statistic	1.435999	Prob. F(2,80)	0.1233
Obs*R-squared	42.14373	Prob. Chi-Square(2)	0.1083

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, jika nilai *prob.chi-square* pada *obs*R-squared* $> 0,05$ maka dinyatakan jika data tindak mengandung autokorelasi, selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat nilai kolerasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90 (Ghazali, 2013:83) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas (data lolos uji multikolinearitas).

Tabel 10. Multikolinearitas

Variabel	ROA _{Y2}	CTR _{X1}	CAR _{X2}	NPL _{X3}	BOPO _{X4}	LDR _{Y1}
ROA _{Y2}	1.000000	0.305876	0.263601	-0.198727	0.058653	0.524659
CTR _{X1}	0.305876	1.000000	-0.130810	-0.013697	-0.137519	0.179710
CAR _{X2}	0.263601	-0.130810	1.000000	0.059791	0.233657	0.615315
NPL _{X3}	-0.198727	-0.013697	0.059791	1.000000	0.074398	0.102043
BOPO _{X4}	0.058653	-0.137519	0.233657	0.074398	1.000000	-0.019226
LDR _{Y1}	0.524659	0.179710	0.615315	0.102043	-0.019226	1.000000

Hasil pengujian pada Tabel 10 menunjukkan jika keseluruhan variabel memiliki nilai *correlation* sebesar $< 0,90$ sehingga dinyatakan jika data pada variabel tersebut terbebas dari gangguan multikol. Berdasarkan matriks korelasi yang ditampilkan, tidak ditemukan adanya nilai korelasi antar variabel bebas yang melebihi ambang batas 0,90. Nilai korelasi tertinggi antara sesama variabel independen adalah antara CARX2 dan LDRY1 sebesar 0.615315, yang masih jauh di bawah batas kritis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas bersifat moderat dan tidak terlalu kuat. Dengan demikian, berdasarkan kriteria dari Ghazali (2013:83) yang menyatakan bahwa tidak boleh ada korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model ini. Artinya, seluruh variabel bebas dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi tanpa khawatir adanya pengaruh tumpang tindih antar variabel.

Pengujian asumsi berikutnya yaitu normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Long-run Normality Test*, dinyatakan normal jika $> 0,05$, untuk itu dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 11. Normalitas

Ukuran	Statistic	Prob.
Skewness	1.348464	0.088755
Skewness 3/5	2.184817	0.014451
Kurtosis	1.872877	0.030543
Normality	1.873152	0.391968

Tabel 11. menunjukkan bahwa nilai probabilitas = 0.391968 > 0.05 , maka kesimpulannya adalah data residual terdistribusi normal, dan model lolos uji normalitas. Artinya, tidak terdapat pelanggaran asumsi normalitas, sehingga hasil regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan akurat.

Pada bagian akhir dilakukan pengujian *heteroskedastisitas* yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual dari model regresi. Model yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu residual memiliki varians yang konstan.

Tabel 12. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.115974	Prob. F(5,82)	0.3584
Obs*R-squared	5.606636	Prob. Chi-Square(5)	0.3464
Scaled explained SS	6.280059	Prob. Chi-Square(5)	0.2799

Hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, diperoleh nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.2799, yang lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain, data lolos uji heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap konstan, sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam uji klasik dan hasil estimasi dapat dipercaya serta tidak bias akibat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 13. Sub Structural 1 (Variabel X dan Y₁ terhadap Y₂)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106456	0.607993	0.175093	0.8614
CTR _{X1}	0.00649	0.002811	2.30908	0.0235
CAR _{X2}	-0.00365	0.006506	-0.56076	0.5765
NPL _{X3}	-0.25541	0.085385	-2.99127	0.0037
BOPO _{X4}	0.008444	0.005732	1.473216	0.1445
LDR _{Y1}	0.014379	0.003046	4.720224	0.0000

Tabel 13. Menunjukkan jika CTR terhadap ROA memiliki nilai *Prob* < 0,05 yaitu 0,0235 yang artinya CTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR terhadap ROA memiliki nilai *Prob* > 0,05 yaitu 0.5765 yang artinya CAR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA, NPL terhadap ROA memiliki nilai *Prob* < 0,05 yaitu 0,0037 yang artinya NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA, BOPO terhadap ROA memiliki nilai *Prob* > 0,05 yaitu 0.1445 yang artinya BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dan LDR terhadap ROA memiliki nilai *Prob* < 0,05 yaitu 0,0000 yang artinya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROA.

Tabel 14. Sub Structural 2 (Variabel X terhadap Y1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.68132	21.24646	2.291268	0.0245
CTR _{X1}	0.295295	0.095956	3.077383	0.0028
CAR _{X2}	1.430825	0.17404	8.22126	0.0000
NPL _{X3}	2.906739	3.060113	0.94988	0.3449
BOPO _{X4}	-0.3655	0.202593	-1.80411	0.0748

Tabel 14 menunjukkan bahwa CTR memiliki nilai *Prob* < 0,05 yaitu 0,0028 yang artinya CTR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, CAR memiliki nilai *Prob* > 0,05 yaitu 0.0000 yang artinya CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR, NPL memiliki nilai *Prob* < 0,05 yaitu 0,3449 yang artinya NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel LDR. Dan BOPO memiliki nilai *Prob* > 0,05 yaitu 0.0748 yang artinya BOPO berpengaruh negative tidak signifikan terhadap LDR.

Tahapan berikutnya dilakukan pengujian koefisien determinasi (Uji R²) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu ROA (*Return on Assets*) dalam penelitian ini

Tabel 15. R-squared

R-squared	0.398453	Prob(F-statistic)	0.000000
Adjusted R-squared	0.361774		

Berdasarkan hasil uji regresi, nilai R-squared (R²) sebesar 0.398453, yang berarti bahwa sekitar 39,85% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu *Cash Turnover* (CTR_{X1}), *Capital Adequacy Ratio* (CAR_{X2}), *Non-Performing Loan* (NPL_{X3}), *BOPO* (BOPO_{X4}), dan *LDR* (LDR_{Y1}). Sementara itu, sisanya sebesar 60,15% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini, seperti faktor

eksternal ekonomi, manajerial, kebijakan pemerintah, atau variabel keuangan lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.361774 menunjukkan penyesuaian R² terhadap jumlah variabel bebas dan jumlah observasi. Nilai ini cukup konsisten dengan R², menandakan bahwa penambahan variabel dalam model tidak menyebabkan overfitting secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki daya jelaskan yang sedang, artinya model sudah cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap ROA, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan akurasi prediksi dengan mempertimbangkan variabel lain yang relevan.

Sobel test

Uji sobel digunakan untuk mengukur apakah variabel *intervening* secara signifikan memediasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Serta menentukan apakah pengaruh variabel independen terhadap depenen terjadi secara langsung, tidak langsung atau keduanya. Adapun hasil uji sobel dalam penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 16. *Sobel Test*

Variabel	<i>Test statistic</i>	<i>p-value</i>	Hasil
CTR	2.61955532	0.00880445	Valid
CAR	4.11671864	0.00003843	valid
NPL	0.951969938	0.34111251	invalid
BOPO	-1.71922595	0.08557324	invalid

CTR terhadap ROA melalui LDR memiliki nilai t hitung $2.57797853 < t$ tabel 2.61955532 , hasil juga diperkuat dengan p-value sebesar $0.008 < 0.05$ yang artinya CTR melalui LDR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROA, CAR terhadap ROA melalui LDR memiliki nilai t hitung $4.09375161 < t$ tabel 4.11671864 , hasil juga diperkuat dengan p-value sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya yang artinya CAR melalui LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL terhadap ROA melalui memiliki nilai t hitung $0.9312146 < t$ tabel 0.95196938 , hasil juga diperkuat dengan p-value sebesar $0.341 > 0.05$ yang artinya yang artinya NPL melalui LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel ROA, dan terakhir BOPO terhadap ROA melalui LDR memiliki nilai t hitung $-1.68523107 < t$ tabel -1.71922595 , hasil juga diperkuat dengan p-value sebesar $0.085 > 0.05$ yang artinya yang artinya BOPO melalui LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

3.1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji regresi, perputaran kas (*Cash Turnover/CTR*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dengan nilai probabilitas sebesar $0,0235 (< 0,05)$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi perputaran kas pada bank, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap laba bersih dibandingkan dengan total aset yang dimiliki bank tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen kas yang menyatakan bahwa kas yang dikelola dengan baik memungkinkan bank merespons kebutuhan likuiditas dan memanfaatkan peluang usaha secara optimal. Dalam konteks industri perbankan, kecepatan sirkulasi kas turut mencerminkan efisiensi pengelolaan aset lancar yang secara langsung mendukung pertumbuhan profitabilitas.

3.2. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan nilai probabilitas sebesar $0,5765 (> 0,05)$, hubungan antara CAR dan ROA dalam penelitian ini dianggap tidak cukup kuat. Kondisi ini mungkin disebabkan karena modal yang besar belum tentu digunakan secara produktif untuk meningkatkan pendapatan. Sering kali, bank menahan modal sebagai penyangga risiko, terutama dalam menghadapi ketentuan regulasi, namun belum tentu disertai dengan efisiensi dalam pengalokasian dana ke instrumen atau pembiayaan yang memberikan imbal hasil optimal.

3.3. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (ROA)

Risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0037 (< 0,05)$. Artinya, semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank akibat meningkatnya kredit bermasalah, maka semakin menurun pula tingkat profitabilitasnya. Hal ini sesuai dengan teori keuangan bahwa kualitas kredit yang rendah mengurangi pendapatan bunga bersih dan meningkatkan beban pencadangan kerugian, yang pada akhirnya menurunkan laba bersih bank. Pengelolaan risiko kredit menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitas jangka panjang perbankan.

3.4. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas (ROA)

Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai probabilitas sebesar 0,1445 ($> 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam dua tahun pengamatan, efisiensi biaya belum menunjukkan dampak langsung yang kuat terhadap peningkatan profitabilitas. Walau demikian, secara teoritis efisiensi operasional tetap menjadi faktor penting yang dapat memperkuat daya saing bank, terutama dalam jangka panjang. Mungkin terdapat faktor eksternal lain yang lebih dominan mempengaruhi ROA dalam periode analisis ini, seperti suku bunga pasar, inflasi, atau kebijakan moneter.

3.5. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA)

Likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dengan nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara efisien terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun akan meningkatkan pendapatan bunga, yang selanjutnya berdampak positif pada laba bersih. Kinerja likuiditas yang sehat menjadi cerminan efektivitas intermediasi keuangan bank dan secara langsung berkontribusi terhadap penguatan ROA.

3.6. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Return On Assets melalui Likuiditas

Hasil uji *Sobel* menunjukkan bahwa perputaran kas (CTR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA melalui LDR sebagai variabel intervening, dengan nilai p-value sebesar 0,008 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi perputaran kas, maka akan meningkatkan likuiditas bank, dan likuiditas yang baik secara tidak langsung mendorong peningkatan profitabilitas. Temuan ini membuktikan peran penting manajemen kas dalam menjaga kelancaran operasional dan fungsi intermediasi bank.

3.7. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Return On Assets melalui Likuiditas

Kecukupan modal (CAR) juga terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA melalui LDR, berdasarkan hasil uji *Sobel* dengan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Ini berarti bahwa kecukupan modal yang tinggi mendorong bank untuk menjaga dan meningkatkan likuiditasnya, yang pada akhirnya akan memperkuat kinerja keuangan, termasuk peningkatan ROA. Modal yang memadai bukan hanya memenuhi regulasi, tetapi juga menjadi dasar untuk ekspansi kredit yang sehat.

3.8. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Return On Assets melalui Likuiditas

Meskipun risiko kredit berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ROA, namun secara tidak langsung melalui LDR, pengaruhnya tidak signifikan. Hasil uji *Sobel* menunjukkan p-value sebesar 0,341 ($> 0,05$), yang berarti peningkatan risiko kredit tidak secara signifikan memengaruhi profitabilitas melalui jalur likuiditas. Hal ini bisa disebabkan oleh lemahnya mekanisme kontrol risiko atau tidak langsungnya dampak kredit bermasalah terhadap arus kas bank dalam jangka pendek.

3.9. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Return On Assets melalui Likuiditas

Efisiensi operasional yang diprosikan dengan BOPO juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA melalui LDR, dengan p-value sebesar 0,085 ($> 0,05$). Ini menandakan bahwa pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas tidak cukup kuat bila dimediasi oleh likuiditas. Efisiensi internal kemungkinan belum dioptimalkan untuk mendukung fungsi intermediasi secara langsung, atau terdapat variabel lain yang lebih menentukan dalam menghubungkan efisiensi dengan kinerja keuangan.

4. Kesimpulan

Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), hal ini menunjukkan bahwa semakin efisien pengelolaan kas oleh bank, maka semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba atas total asetnya. Kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, besarnya modal belum tentu digunakan secara produktif untuk menghasilkan pendapatan, sehingga belum mampu mendorong peningkatan laba secara langsung. Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah (NPL), maka semakin besar penurunan profitabilitas bank. Hal ini menegaskan pentingnya manajemen risiko kredit dalam menjaga kinerja keuangan. Efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara langsung, meskipun secara teoritis BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi biaya yang tinggi. Temuan ini dapat diakibatkan oleh fluktuasi biaya operasional yang tidak sepenuhnya terkontrol selama periode pengamatan. Likuiditas (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Bank yang mampu menyalurkan kredit secara optimal dari dana pihak ketiga dapat meningkatkan pendapatan bunga dan memperbesar laba bersih. Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas melalui likuiditas. Ini berarti bahwa efisiensi kas akan memperkuat posisi likuiditas bank, dan likuiditas yang baik akan mendorong

peningkatan profitabilitas. Kecukupan modal juga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas melalui likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang kuat mendukung stabilitas likuiditas, dan kondisi likuiditas yang baik akan meningkatkan laba bank. Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui likuiditas. Meskipun risiko kredit berdampak langsung terhadap laba, namun dampaknya terhadap kondisi likuiditas belum cukup kuat untuk memediasi pengaruhnya terhadap profitabilitas. Efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional tidak cukup besar kontribusinya dalam memperbaiki likuiditas yang pada akhirnya meningkatkan laba. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa perputaran kas dan kecukupan modal memengaruhi profitabilitas secara langsung maupun tidak langsung melalui likuiditas. Risiko kredit hanya memengaruhi profitabilitas secara langsung, sedangkan efisiensi operasional belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Likuiditas terbukti menjadi variabel intervening yang penting dan efektif dalam menjembatani hubungan antara variabel keuangan internal dan profitabilitas bank. Penguatan manajemen likuiditas dapat menjadi strategi penting untuk mendukung kinerja keuangan perbankan di masa depan. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen perbankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan kas. Bank perlu menyusun kebijakan manajemen kas yang lebih adaptif, termasuk perencanaan arus kas yang presisi, optimalisasi saldo kas minimum, dan investasi pada teknologi manajemen kas real-time agar *cash turnover* meningkat dan dapat berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap profitabilitas dan mengoptimalkan pemanfaatan modal. Kecukupan modal yang tinggi harus dimanfaatkan untuk mendukung ekspansi kredit yang sehat dan kegiatan produktif lainnya, bukan sekadar memenuhi persyaratan regulator. Bank harus mengembangkan strategi alokasi modal berbasis risiko agar nilai modal yang besar juga mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal, serta memperkuat manajemen risiko kredit. Bank disarankan untuk memperketat proses analisis kredit, memperkuat sistem penilaian kelayakan debitur, dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu, perlu adanya sistem pemantauan kredit yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk menekan rasio NPL. Pentingnya perhatian dari pihak manajemen untuk menekan rasio BOPO melalui efisiensi internal. Meskipun BOPO tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini, namun secara prinsip efisiensi tetap penting untuk menjaga daya saing. Efisiensi dapat dicapai dengan digitalisasi proses bisnis, pengurangan beban operasional tidak produktif, serta peningkatan produktivitas sumber daya manusia. Likuiditas terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang memengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit agar tetap likuid namun tetap agresif dalam ekspansi. Diversifikasi sumber dana juga diperlukan untuk menghindari ketergantungan pada dana pihak ketiga tertentu.

Referensi

1. Ali, M., & Laksono, P. (2017). Analisis Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum.
2. Anik Yuesti. (2019). Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan.
3. Dendawijaya, L. (2015). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
4. Evatriani. (2021). Manajemen Likuiditas dalam Industri Perbankan.
5. Ekawarti, Y., Sjahruddin, H., Nurfaizah, A., & Zakiyah, U. (2025). Tahapan Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi). PT Media Penerbit Indonesia
6. Fahmi, I. (2013). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
7. Fitria, R., & Suhendi, A. (2025). *The Impact of Credit Risk on Banking Profitability in Indonesia*.
8. Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Harmono. (2016). Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teoritis dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
10. Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
11. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)
12. JIKA. (2024). *The Indonesian Commercial Banks' Profitability and Credit Risk*.
13. Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
14. Kasmir. (2011). Manajemen Perbankan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
15. Lukviarman, N. (2006). Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia. Solo: Cakra Buku.
16. Mukaromah, R., & Supriano. (2020). Efisiensi Operasional dan Dampaknya terhadap Kinerja Bank.
17. Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1989). *Corporate Financing and Investment Decisions when Firms Have Information that Investors Do Not Have*. *Journal of Financial Economics*.
18. Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Standar Profitabilitas Perbankan di Indonesia.
19. Nursyirwan, M., & Dewi, L. (2022). Likuiditas sebagai Variabel Mediasi dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan.
20. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Peraturan Mengenai Loan to Deposit Ratio (LDR).
21. Pawulandari, A., & Nurasik. (2024). Efektivitas ROA dalam Menilai Kinerja Keuangan Bank.
22. Sartono, R. A. (2013). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
23. Sudarsono, S., & Suarjaya, A. (2019). Efisiensi Operasional Perbankan Syariah.
24. Suebramanyam, K. R. (2010). *Financial Accounting: A Managerial Perspective*.